

***Muklak Dit Carita:***  
**Negeri Komalo Besi Limau Dolik**

**Irfan Ahmad**

Ilmu Sejarah Fakultas Sastra & Budaya Universitas Khairun  
e-mail. irfan\_ahmad12@ymail.com

***Abstract***

*This article will analyze the existence of the Limau Besi (Kingdom Makeang) in the World of Maluku. Study about local history in North Maluku, especially ethnic Makeang for this long interval very limited and sometimes do not get noticed by the local historian. The people of Makeang in the past were represented as leading ethnic tenacious and hardworking. Ahead of the twentyfive century under pressure and recognize the greatness of the kingdom of Ternate and Tidore. Overview of the history and the representation of the Makeang as leading past the crash until the twentieth century. This argument was based on the study of colonial archives to approach historical methodology.*

***Keywords: Makeang, Limau Besi, North Maluku, Local History***

***Abstrak***

*Artikel ini akan menelaah kembali eksistensi Limau Besi (Kerajaan Makeang) dalam Dunia Maluku. Kajian sejarah lokal di Maluku Utara khususnya suku bangsa Makeang sejauh ini sangat terbatas dan terkadang tidak mendapat perhatian oleh sejarawan lokal. Orang Makeang di masa lalu yang direpresentasikan sebagai etnis terkemuka ulet dan pekerja keras, menjelang abad ke XV mendapat tekanan dan mengakui kehebatan Kerajaan Ternate dan Tidore. Gambaran sejarah dan representasi tentang orang Makeang sebagai kaum terkemuka pada masa lalu mengalami keterpurukan hingga abad ke XX. Argumentasi ini berdasarkan kajian arsip kolonial dengan pendekatan metodologi sejarah.*

***Kata kunci: Makeang, Limau Besi, Maluku Utara, Sejarah Lokal***

## Latar Belakang

Dalam bagian ini penulis menggunakan nama *Moloku* atau Maluku untuk menunjukan Kepulauan Maluku seringkali dinamai berbeda-beda untuk menunjukan kepulauan tersebut. Saat ini bila mendengar nama Maluku, umumnya pandangan orang akan tertuju pada wilayah Ambon, bukan pada Maluku yang sesungguhnya yang saat ini menjadi salah satu Provinsi Maluku Utara. Pengetahuan kita tentang sejarah Maluku sangat terbatas. Hal tersebut dikarenakan sulitnya sumber-sumber sezaman, maupun para pendahulu kita (leluhur) tidak memiliki budaya tulis dan hanya mengandalkan budaya tutur (lisan)<sup>1</sup> yang disampaikan melalui cerita rakyat, syair-syair dan pribahasa dari generasi ke generasi selanjutnya.

Membaca kembali “Dunia Maluku” adalah sama halnya membaca gelombang-gelombang perubahan. Pernyataan ini selain berkaitan dengan minimnya sumber-sumber sejarah, juga dengan melihat perkembangannya hingga awal abad ini. Dengan demikian membaca

Maluku mensyaratkan sebuah “keintiman” dan penghayatan yang bertumpuk. Pada tingkat tertentu, terutama pembaca memperhatikan perkembangan Kepulauan Maluku, penuh dengan gejolak yang berhubungan dengan “monopoli” dan pertarungan-pertarungan “supremasi wilayah”, basisi-basisi ekonomi dan “kekuasaan” masih terus berlangsung dengan beragam situasi dan motivasi.<sup>2</sup>

Kedatangan orang Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda) untuk menemukan kepulauan rempah-rempah yang berada di timur Nusantara (Indonesia) bukan semata-mata untuk perdagangan semata. Melainkan adanya kepentingan politik yang terjadi di Eropa, antara Portugis Vs Spanyol<sup>3</sup> sehingga

---

<sup>1</sup> Budaya menulis oleh orang Maluku baru dimulai sekitar abad ke XVI, yang sebelumnya hanya dituturkan secara lisan dalam mengungkapkan suatu peristiwa. Hubert Jacobs., *A Treatise on the Moluccas (c.1544), Probably the preliminary version of the Antonio Galvao's lost Historia Das Molucas. Edited, annotated, and translated into English from the Portuguese manuscript in the Archivo General de Indias, Seville* by Hubert Th. Th. M. Jacobs, S. J. Rome & St. Louis: Jesuit Historical Institute & St. Louis University, 1971), hlm. 85.

---

<sup>2</sup> Baca juga Taufik Abdullah “dari sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional” (Yogyakarta: UGM Press, 1987). Dalam Basri Amin, “Dunia Maluku Yang Terus Berubah”. Kata pengantar pada W.R. van Hoevell, “Sejarah Kepulauan Maluku: Kisah Kedatangan Orang Eropa Hingga Monopoli Perdagangan Rempah. (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. xxii.

<sup>3</sup> Sejak pencarian “Dunia Timur” sering terjadi pertikaian di laut antara dua kekuatan besar antara Spanyol vs Portugis. Oleh karena itu Portugis memohon perantara (Bapa Suci) Paus Alexander VI membagi dunia antara Spanyol dan Portugis, 3 yang dikenal dengan Perjanjian Tordesillas. Perjanjian Tordesillas yang ditandatangani oleh dua duta besar kedua negara kuat Iberia tersebut di Kota Tordesillas, Spanyol tanggal 7 Juni 1494. Perjanjian Tordesillas antara Portugis dan Spanyol yang dilakukan oleh Raja Manuel I Portugis dengan Raja dan Ratu Spanyol diselesaikan lewat Vatikan, penguasa

muncul adu kekuatan negara-negara Eropa untuk menguasai daerah penghasil rempah-rempah<sup>4</sup> dengan penuh intrik. Dengan demikian wilayah Maluku yang awalnya untuk menunjukkan kepulauan penghasil rempah-rempah bergeser ke wilayah Ambon sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Belanda melalui *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) atau “Perusahaan Dagang Hindia Belanda”.<sup>5</sup>

---

duniawi dan agama. Toeti Heraty. Sixteenth Century Queen of Ternate. di terjemahkan oleh: J. H. McGlynn, “Rainha Boki Raja: Ratu Ternate Abad Keenam belas” (Penerbit: Komunitas Bambu & in Association With, 2010), hlm. 40.

<sup>4</sup> Rempah-rempah biasanya dijadikan bumbu masak, bahan pengawet, pengharum, parfum, obat penyembuh sakit dan obat perangsang seks. Irza Arnita Djafar, *Jejak Portugis di Maluku Utara*. (Yogyakarta; Ombak, 2006), hlm. 25; Dalam sejarah Mesir, Yunani dan Romawi rempah-rempah berperan lebih penting selain pewangi, yaitu khasiat mengawetkan jenazah yang mujarab. Teeti Heraty. *op.cit.*, hlm. 24, 62, 64: Di Roma orang-orang menyantap rempah-rempah bukan karena rasanya yang enak, namun kadang lebih penting, apa yang disimbolkan (status sosial), Jack Turner, *Sejarah Rempah: Dari Erotisme Sampai Imperialisme*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 79.

<sup>5</sup> Kesultanan Ternate telah menjadi vasal dari kerajaan Eropa sejak kedatangan Portugis di Maluku pada tahun 1512. Portugis menempatkan Gubernur Jenderal pertamanya, Antonio de Britto, yang bertindak sebagai wakil Raja Portugis pada tahun 1522. Setelah kedatangan VOC, Ternate merupakan kerajaan yang berdaulat, namun statusnya kembali menjadi vasal pada tahun 1683 di bawah pemerintahan Sultan Sibori Amsterdam (1675-1690). Dengan turunnya kedudukan

Untuk menemukan kembali “Dunia Maluku” seperti yang terdapat dalam berbagai sumber-sumber sejarah maupun ungkapan tradisonal/tradisi lisan memberi perspektif yang beragam. Hal ini cukup sulit membayangkan bagaimana kepulauan Maluku dipecah-belah “kesatuan kosmologi dan ordinat ekonominya” dan disatukan melalui “Perjanjian Moti” yang dikenal dengan penyebutan *Moloku Kie Raha* dan menempatkan Ternate sebagai posisi “pusat” dan lebih berpengaruh dari pada Tidore, Moti, Makeang, Bacan, Jailolo, dan Loloda yang di klain sebagai “pinggiran”.

Dalam tradisi lisan masyarakat Maluku maupun beberapa sumber Eropa, penyebutan *Maluku Kie Raha* hanya merujuk pada empat wilayah tertentu yaitu Ternate, Tidore, Moti, dan Makeang. Moti kemudian hijrah ke Jailolo, dan Makeang ke Bacan. Pembagian wilayah ini terjadi mungkin saja untuk meredakan “konflik terbuka” yang sering terjadi antara wilayah-wilayah tersebut. Sehingga muncul persekutuan “empat pulau” atau disebut “kie raha”. Yang bisa ditemukan

---

Kesultanan Ternate sebagai vasal VOC, maka hal serupa juga terjadi pada Kesultanan Bacan yang pada masa tersebut merupakan vasal dari Kesultanan Ternate. Sebaliknya Kesultanan Tidore baru menyerahkan kedaulatannya kepada VOC pada tahun 1704. Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 1993), hlm. 177, 190.

dibeberapa wilayah lain misalnya Banda, Saparuan, Haruku, Ambon, dan Seram yang memiliki persekutuan cultural yang sama yang diberinama “uli lima/pata lima” artinya “lima ikatan”, dan “Uli siwa/pata siwa” artinya “sembilan ikatan”. Sekalipun dua persekutuan ini sering terjadi. Sama halnya dengan “persekutuan empat pulau” yang dikenal dengan sebutan *Maluku Kie Raha*.<sup>6</sup>

Benar atau tidak “persekutuan empat pulau” ini pernah terjadi pada masa silam yang kemudian dikenal dengan “Persekutuan Moti 1322” atau dinamakan oleh orang Eropa dengan sebutan *Moti Verboond*, nampaknya kita tidak memiliki bukti yang otentik dan hanya mengandalkan cerita rakyat.

---

<sup>6</sup> Ditemukan dalam hubungan social dan cultural di Ambon dan pulau sekitarnya harus ditinjau bahwa di Hitu, semenanjung sebelah utara di pulau Ambon, desa-desa di pantai utara dan timur termasuk pada *uli lima* atau “ikatan lima”. Sedangkan desa-desa di pantai selatan dan barat termasuk dalam *uli siwa* atau “ikatan sembilan”. Di Leitimor juga, semenanjung sebelah selatan Ambon, desa-desanya termasuk bagian dari Ikatan Lima dan bagian dari Ikatan Sembilan. Di Hoamoal, Luhu dan desa-desa yang bersekutu dengan Luhu tergabung dalam Ikatan Lima, sedangkan desa-desa di sekitarnya, di antaranya kambelo dan Lesidi, tercatat tergabung dalam Ikatan Sembilan. Pulau-pulau lainnya di sekeliling Ambon juga terdapat pembagian Ikatan Lima dan Ikatan Sembilan. Hubungan antara Ikatan Lima dan Ikatan Sembilan umumnya dikenal melalui persaingan dan pertikaian. Ch. F. van Fraassen, “Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel”, vol. 1 (Disertasi, Leiden: 1987), hlm. 43.

Setidaknya asumsi di atas perlu dipertanyakan, mengapa “persekutuan empat pulau” harus di pulau Moti?. Bukankah pulau Moti memiliki Kerajaan Tuanene? Mengapa Kesultanan Ternate yang mediasi prtmuan dan “menjadi tuan rumah” di “rumah” orang? Apakah benar, karena alasan ombak dan angin membuat Kerajaan Loloda tidak bisa hadir musyawarah tersebut, sehingga tidak diperhitungkan dalam pembagian wilayah? Karena bila Kerajaan Loloda ikut dalam musyawarah tersebut besar kemungkinan gagasan lahirnya *Moloku Kie Raha* (Maluku empat pulau/kerajaan) bergeser pada pengucapan *Moloku Rom Toha* (Maluku Lima Pulau/kerajaan). Sangat sulit memang untuk menjawab atau mengungkap peristiwa-peristiwa di masa lalu.

Kalaupun benar apa yang disajikan oleh Adnan Amal (2010), “Pesekutuan Moti” untuk meredakan konflik atau peperangan yang sering terjadi antara kerajaan-kerajaan Maluku, dan penyeragaman bentuk-bentuk kelembagaan kerajaan, serta penentuan peringkat dan senioritas keempat kerajaan tersebut.<sup>7</sup>

Bila benar pertemuan tersebut salah satunya untuk meredakan “konflik terbuka” yang sering terjadi,

---

<sup>7</sup> Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 60.

hal tersebut sangat diragukan. Karena pada saat sultan Ternate S(y)ah Alam (1332-1343) hingga Sultan Tulu Malamo (1343-1347), telah menaklukkan pulau Makeang, dan melakukan perlawanan terhadap sultan Tidore dan Bacan.<sup>8</sup> Bukankah hal tersebut melanggar persekutuan yang telah di buat oleh keempat raja tersebut?.

Pulau Makeang yang memiliki kesedian cengkkih<sup>9</sup> yang berlimpah<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Hoevell, *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>9</sup> Kata cengkkih (eugenia caryphyllus) sendiri berasal dari bahasa Mandarin: xi'jia, artinya "tumbuhan paku", sedangkan dalam bahasa lokal disebut bualawa (belawa). Syaiful Bahri Ruray, *op.cit.*, hlm. 2: Cengkkih yang diartikan sebagai (be)lawa, ini diduga berasal dari kata Sansekerta *lavanga* atau *lavanga*, tetapi lebih mungkin bahwa asal-usul keduanya menunjuk pada nama daerah dan kata Sansekerta yang terdapat dalam Melayu atau Jawa kuno, *lawan*. Kadang-kadang ini ditambah dengan bunga atau buah. Rebello (1560) melaporkan bahwa *buah lavo* berasal dari Maluku. Rumphius memberikan *bugolawan* dan *boungolawan* di Melayu kuno, juga sebuah nama kuno dari Ambon, dan *bobolawa* atau *boubolawa* dari Ternate. Bali memiliki *bwah lawang*. Pigafetta menemukan *bungohalanan* (*boungolawan*) di Saranghani (Filipina).

Istilah lama bahasa Cina untuk cengkkih adalah *chi-she hsiang* (lidah ayam), jelas dari bentuknya yang kering. *Chi-she* pertama kali muncul dalam karya Kang Tai (abad III), yang mengatakan tanaman itu berasal dari Ma Wu (sebelah timur Funan). *Chi-she hsiang* juga dimuat dalam susunan flora abad IV di kawasan selatan Cina baratdaya, Vietnam tengah dan utara (Chia-chou). Namun penulisnya Chin Han tidak bisa membedakan tanaman ini dari pohon *mi hsiang* atau kayu garu yang asli dari Chiau-chou.

Nama Cina lain untuk cengkkih yaitu *ting hsiang* (benda mirip jarum) karena bentuknya

mirip *ting* (jarum) Cina, tampaknya mulai digunakan pada abad V atau VI. Sebelumnya istilah ini digunakan untuk menggambarkan bunga dan aroma dari tanaman tradisional. I-Tsing (sekitar tahun 632) melaporkan bahwa dua bentuk cengkkih tumbuh di Pulo Condore (tanah *Kun-lun*), lepas pantai Funan selatan : *ting tzu hsiang* dan *mo ting hziang* (induk cengkkih), *mo ting hsiang* mungkin digunakan dalam upacara kerohanian. Pernyataan ini tidak bisa digunakan sebagai bukti bahwa cengkkih telah diperkenalkan di Pulo Condore, tetapi melalui Funan selatan dalam perjalanannya menuju Cina. *Ting-hsiang* disebut-sebut dalam naskah Cina kuno sebagai bentuk "obat dalam wujud tercetak", yang diterbitkan tahun 1062 (1249 Masehi). Nama cengkkih juga nama ini digunakan dalam karya resep terkenal Li Shih-Chen, *Pen t's'ao kang mu* tahun 1596.

*Ting hsiang* merupakan nama asli untuk cengkkih di seluruh semenanjung Melayu dan kepulauannya – Malaya, Jawa, dan Bali, lebih lengkap sebagai buah atau bunga cengkkih. Penggunaan nama atas dasar *ting shiang* mungkin merujuk pada partisipasi orang Cina dalam perdagangan cengkkih (abad V dan VI): *chi she hsiang* merujuk pada cengkkih yang dikenal di Cina dan mungkin diperoleh melalui jalur Funan. Pigafetta menyebutkan *chian che* pada tahun 1521 di Malaka dan *chained* di Cebu, sementara Rumphius menyebut *tsjenkhe*. Di Maluku selain nama asli *gomodhe* kita menemukan sebutan *ghianche* atau *chanque* (di Maluku dan semua daerah sekitarnya). Banyak pulau di kawasan itu yang menggunakan istilah serupa. Thomas Forrest menemukan istilah *chingy* di Papua. Robin A. Donkin, *Between east and west : the Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans* (American Philosophical Society for its Memoirst: Philadelphia, 2003), hlm. 19-20.

<sup>10</sup> Pusat rempah-rempah adalah pulau Makeang mungkin benar. Rumphius mengamati, pohon itu mulai berbunga setelah tujuh atau delapan tahun. Robin A. Donkin, *Between east and west : the Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans*

membuat kerajaan Ternate, dan Tidore sering merebut untuk menguasainya. Tome Pires menyebutkan bahwa ada enam kali panen dalam satu tahun dan pulau Makeang menghasilkan cengkih sebanyak 1.500 *bahar*. Hasil yang cukup banyak ketimbang wilayah/pulau lain. Selain itu pulau Makeang memiliki pelabuhan yang terbaik, membuat banyak para pedagang menggunakan *jung-jung* mengangkut cengkih untuk dibawa dan diperdagangkan di Malaka, India dan Eropa, atau ke dataran Asia Tenggara dan Cina.<sup>11</sup>

Berbagai kajian sejarah Maluku yang telah dilakukan oleh sejarawan asing maupun lokal, memperlihatkan kita bahwa sejauh ini kajian tentang Maluku hanya terfokus pada empat pulau Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Kita harus mengakui bahwa keterlibatan pulau Makeang dan wilayah lain juga sangat penting untuk diketahui guna menambah pengetahuan dan cakrawala berpikir kita tentang sejarah lokal.

---

(American Philosophical Society for its Memoirst: Philadelphia, 2003), hlm. 7.

<sup>11</sup> Tomi Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Sea to China and The Boo of Fransisco Rodrigues*, edited by Armando Cortesao, 2 Volume (The Hakluyt Society, 1944). Diterjemahkan oleh, Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 302. Donkin, *op.cit.*, hlm. 7.

## I. Pembahasan

### 1.1 Eksistensi Kerajaan Makeang Dalam Bingkai Moloku Kie Raha

Dalam sumber-sumber sejarah maupun ungkapan-ungkapan tradisional (tradisi lisan) orang Maluku Utara banyak ditemui kata “mara”, seperti yang terdapat dalam ungkapan berikut ini, “Totike, Tidore, Mote, dan Mara”, artinya pulau Ternate, Tidore, Moti dan Makeang. Ungkapan ini mungkin saja wilayah *Mara* berada di arah selatan dalam bingkai *Maluku Kie Raha*, difungsikan sebagai serambi wilayah *Maluku Kie Raha* yang datang dari arah Selatan. Mungkin dalam konteks masyarakat moderen sebagai sang penerima tamu yang datang.<sup>12</sup> Indikasi ini masih sangat kuat dalam ungkapan tradisional dan tersimpatan dalam memori masyarakat hingga saat ini. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

*Kie Raha mafato-fato  
Gapi, Doku, Tuanane se Mara  
Doka ge rako moi  
Gee ma ronga Moloku Kie*

*Raha*

*Maloku Kie Raha gee ma  
Masurabi Kie Mara*

---

<sup>12</sup> Gamaludin A. Gafur, *File yang Hilang Antara Mara dan Maitara*, Tabloid Parada, edisi 3, 21 April-6 Mei, 2002. Lihat juga Mudaffar Sjah, *Moloku Kie Raha Dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*, (Ternate: Himpunan Mahasiswa Ternate-HPMT, 2005), hlm. 195.

### Terjemahannya:

*Empat gunung berjejer-jejer  
Ternate, Tidore, Moti, dan  
Mara (Makenag)*

*Bagai setangkai bunga  
mawar<sup>13</sup>*

*Nama asal negeri  
Negeri-negeri asal kejadian  
Itulah namanya Moloku Kie  
Raha*

*Moloku Kie Raha itu, punya  
serambi ada di pulau Makenag.*

Uraian di atas bila dicermati penamaan *kie Besi* yang dijuluki sebagai “Pulau Mara” telah berlangsung sejak lama. Asal kata “mara(h)” yang digunakan oleh penduduk pribumi diduga karena seringnya terjadi letusan gunungapi *kie Besi*, sehingga penamaan ini muncul dikaitkan dengan amukan atau letusan gunungapi, “gunung atau pulau yang sedang “Mara(h)”?”.

Penamaan lain selain *kie Besi dan Mara(h)* juga juga terdapat nama alternatif lain yang disebut “Waikiong, Wakiong atau Waikion”. Dalam karya De Clercq (1890), penyebutan “Mara(h)” biasanya digunakan oleh orang Ternate dan Tidore. Kata “mara(h)” sendiri adalah bentuk penyimpangan dari kata “Waikiong”<sup>14</sup> atau “Makian”(?).

<sup>13</sup> Penggunaan bunga mawar karena bunga tersebut sangat wangi/harum.

<sup>14</sup> F. S. A, De Clercq, *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. (Leiden: E. J. Brill, 1890), hlm. 80. Asal kata *mara(h)* yang digunakan oleh penduduk pribumi diduga karena seringnya terjadi letusan gunungapi

Interpretasi De Clercq (1890) tentang penggunaan nama alternatif “Waikiong” yang dianggap “buruk”. Diperkirakan sejak tahun 1742 dimana Sultan Ternate yang bernama Saifuddin (1714-1754),<sup>15</sup> Kemungkinan besar pada saat itulah penglabelan “Waikiong” sebagai konotasi “buruk” digunakan oleh kesultanan Ternate untuk menjukan wilayah Ngofakiaha.<sup>16</sup> Indikasi lain dikemukakan bahwa kata “Waikiong” adalah nama yang diberikan oleh para saudagar dari Cina,<sup>17</sup> untuk menunjukkan pulau Makeang setelah dari Malaka untuk membeli (memborong) cengkih yang sangat banyak.<sup>18</sup>

Indikasi lain dikemukakan bahwa kata “Waikiong” adalah nama yang diberikan oleh para saudagar dari Cina,<sup>19</sup> untuk menunjukkan pulau Makeang setelah dari Malaka untuk membeli (memborong) cengkih yang sangat banyak.<sup>20</sup> Dari sumber Cina, India, dan Romawi kita mengetahui bahwa sejak paruh kedua millennium

---

“Kie Besi”, sehingga penamaan ini muncul dikaitkan dengan amukan letusan gunung/gunung Mara?”.

<sup>15</sup> Sering disebut sebagai Caicil Raja Laut.

<sup>16</sup> Bandingkan juga karya Leonard Y. Andaya, *op.cit.*, hlm. 209.

<sup>17</sup> Gamaludin, *op.cit.*, hlm. 198.

<sup>18</sup> Jacobs, *op.cit.*, hlm. 81.

<sup>19</sup> Gamaludin, *op.cit.*, hlm. 198.

<sup>20</sup> Jacobs, *op.cit.*, hlm. 81.

pertama sebelum Masehi cengkeh diperdagangkan di “pasar dunia”, kemudian pada abad ke-3 SM cengkih telah dikenal di Cina. Menurut Fraassen (1978) bahwa penanaman varietas cengkih (*Eugenia caryophyllata*) berasal dari empat gunung di Maluku, dimana sebagai Maluku yang sesungguhnya, yang terdiri dari pulau Ternate, Tidore, Moti, dan Makeang.<sup>21</sup>

Diduga pada saat saudagar Cina tersebut datang membeli cengkih di Pulau Makeang telah menggunakan mata uang *Fang*. Mata uang tersebut dipakai sebagai alat untuk jual-beli semenjak zaman Dinasti T'ang (618-907 M). Sementara saudagar Melayu memiliki mata uang yang menamakan *Gina*.<sup>22</sup> Sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Collins (1982), bahwa bahasa Melayu-Bacan adalah suatu dialek

Melayu yang memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu di Selat Malaka dan di sepanjang pantai utara Borneo dari pada dialek Melayu-Ternate.<sup>23</sup> Penemuan yang paling menarik ini tidak hanya menunjukkan luasnya migrasi orang Melayu di masa yang lebih tua/lama, tetapi juga menunjukkan sebuah hubungan awal dengan bagian sebelah utara pulau Kalimantan.<sup>24</sup>

Jika asumsi Collins benar adanya maka besar kemungkinan kata *fang* dan *gina*, orang Makeang mengadopsinya dari orang Cina (*fang*) dan Melayu (*gina*). Kata *Fang* telah digunakan oleh masyarakat Makeang maupun masyarakat Maluku pada umumnya yang mendiami wilayah pesisir sebagai bahasa sehari-hari menggantikan *bayar/membayar*. Sementara kata *gina* oleh masyarakat Makeang Timur diartikan sebagai muatan yang dipikul atau di tenteng seseorang.<sup>25</sup> Hal tersebut bisa diasumsikan

---

<sup>21</sup> Hingga abad ke-16 produksi cengkeh masih terbatas di daerah ini.<sup>21</sup> Hingga tahun 1656 disebutkan bahwa beberapa orang Cina tinggal di pulau Makeang dan Ternate untuk membeli buah cengkeh. Fraassen, *op.cit.* hlm. 29, 30, 55, 56.

<sup>22</sup> Menurut Antonio Galvao (1544), dalam catatan hariannya yang berjudul *Historia Das Malucas*, saudagar Taibencu adalah orang Cina. Mereka menjadap julukan Cina karena tidak faseh mengucapkan kata *gina*. *Gina* adalah mata uang orang Melayu yang digunakan saat itu di Malaka dan untuk transaksi jual beli. Karena tidak faseh mengucapkan *gina* oleh orang-orang Melayu mengolok-olok orang Taibencu dengan sebutan Cina, sejak saat itu kata Cina mulai melekat pada saudagar Taibencu. Jacobs, *op.cit.*, hlm. 81.

---

<sup>23</sup> Collins 1982), hlm. 79-80. Dalam A. B. Lapien, Bacan end the early history of North Maluku dalam L. E. Visser, ed. *Halmahera and Beyond, Social Science Research in the Moluccas*, (Leiden: KITLV 1994).

<sup>24</sup> A. B. Lapien, “Bacan end the early history of North Maluku”. Dalam L. E. Visser, ed. *Halmahera and Beyond, Social Science Research in the Moluccas*, (Leiden: KITLV, 1994), hlm. 16.

<sup>25</sup> Isi bakul (kelapa, pisang, kayu, ubi, sayur, dan lain-lain; Selain itu bisa juga diartikan sebagai amal (baik/buruk) yang dibawa seseorang waktu di dunia dan dipertanggung jawabkan seseorang kepada Allah.

bahwa pada saat orang Cina melakukan pelayaran membutuhkan orang Melayu tiba lebih awal ke Pulau Makeang untuk melakukan aktivitas barter/*bakutukar* yaitu perdagangan dengan cara menukar barang. Barang mewah yang dijadikan komoditi untuk diperdagangkan dengan cara barter yaitu cengkih dengan keramik Cina, (manko naga), perhiasan, kain, besi, dan lain-lain.<sup>26</sup> Hal tersebut dilakukan karena belum memahami proses jual-beli dengan menggunakan uang pada saat itu. Segingga besar kemungkinan kata *gina* yang tadinya di pakai oleh orang Melayu di adopsi oleh orang Makeang dengan penamaan muatan yang dipikul atau di tenteng, karena ingin melakukan proses barter dengan orang Melayu. Meningkatnya harga cengkeh pada abad ke XVI, maka penduduk pribumi menggunakan buah cengkeh menjadi medium alat tukar.<sup>27</sup> Proses barter tersebut dilakukan oleh masyarakat hingga menjelang abad ke XX dengan berbagai macam hasil kebun.

Sekalipun dikatakan orang Bacan memiliki dialek Melayu yang

sama dengan bahasa Melayu di Selat Malaka dan di sepanjang pantai utara Borneo. Tampaknya dalam berbagai literatur tidak ada catatan sejarah yang memberitakan tentang aktivitas jual-beli cengkih di Pulau Bacan melainkan di Pulau Makeang. Asumsi ini cukup kuat bila di kaitkan dengan pendapat Coolhaas, (1923) bahwa Kesultanan Bacan awalnya berada di pulau Makeang yang mendapat julukan “Maharaja yang Bertakhta Kerajaan Moloku Astana Bacan, Negeri Komolo Besi Limau Dolik”.<sup>28</sup> Karenan dalam *Kroniek van het Rijk Batjan*, sangat jelas dikatakan bahwa penguasa “Bacan kuno” yakin bahwa dirinya berasal dari bagian timur pulau Makeang. Melalui pulau Kasiruta. Secara tidak langsung *kroniek* ini juga menghubungkan sejarah dinasti Makeang Timur dengan sejarah Dinasti Misol dan Waigeo (Raja Ampat), pulau Banggai (antara Sulawesi dan pulau Sula), Loloda (Halmahera Barat Laut), dan Obi Siwa, Obi Lima di Seram.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Sistem ini diperlakukan oleh pedagang Cina di berbagai tempat di seluruh wilayah Hindia Belanda. Umar, *op.cit.*, hlm. 148.

<sup>27</sup> Tobias dan Bosscher, *op.cit.*, hlm. 168; Andaya, *op.cit.*, hlm. 80, 168, 176-7, 181; Muridan S. Widjojo, “CrossCultural Alliance Making and Local Resistance in Maluku during the Revolt of Prince Nuku”, (Disertasi Universiteit Leiden 2007, hlm. 35.

---

<sup>28</sup>W. Ph. Coolhaas, *Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap jilid LXIII* (Batavia: Albrecht.co, 1923). Koleksi PERPUSNAS, No. A 3618. hlm. 502-503.

<sup>29</sup> G.R.E. Lucardie, “The Makianese. Preliminary Remarks on the antropological Study of Migration-Oriented People in the Moluccas”. Dalam E.K.M. Masinambow, Halmahera dan Raja Empat Konsep dan Strategi Penelitian. (Jakarta: Lembaga Ekonomi Dan Kemasyarakatan Nasional-LIPI, 1980), hlm. 351; Lihat juga, Coolhaas., *op.cit.*, hlm. 503, 505.

Nampaknya, *Kroniek van het Rijk Batjan* adalah sebuah jenis propaganda politik untuk menjustifikasi klaim teritorial tertentu oleh Kesultanan Bacan I, yang juga diragukan dengan dugaan bahwa bagian tenggara Makeang telah didiami sejak tahun 1609. Dugaan tersebut tidak sesuai dengan temuan Watusেকে (1976), akan bukti bahasa yang mengindikasikan bahwa masyarakat Makeang Timur adalah penduduk pertama di pulau tersebut.<sup>30</sup>

Kata “taba(h) tersebut mungkin, mengandung arti taba(h) menghadapi penderitaan atas segala cobaan, atas marabahaya yang sering kali datang menimpa penduduk bila amukan gunungapi *kie Besi* terjadi. Taba(h) atau sabar dalam bertahan hidup, tidak mudah menyerah pada kondisi geografis dengan struktur tanah yang tidak rata, serta sabar atau tabah menghadapi penderitaan yang terus dirasakan oleh perlakuan yang tidak adil oleh Sultan Ternate maupun bangsawan lokal.

Sejak kapan penyebutan “Taba” untuk menunjukan wilayah/pulau atau suku bangsa yang mendiami pulau tersebut. tidak ada sumber yang detail yang menjelaskan hal tersebut. Akan tetapi, dalam penyebutan “Besi,

Waikiong dan Mara” diperkirakan jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa, penduduk lokal telah menggunakan sebutan tersebut.<sup>31</sup>

Setelah kedatangan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol dan Belanda) pulau Makeang dan takluk pada kesultanan Ternate maupun Tidore, penyebutan “Besi, Mara, Waikiong dan Taba” bergeser pada pengucapan serta penulisan untuk menunjukan suku bangsa yang mendiami pulau tersebut sangat bervariasi dari bangsa satu dengan yang lain. Ada yang menamakan *Maquiem*, *Maqujem*, *Maquiam*, *Machian*,<sup>32</sup> *Maquyem*,<sup>33</sup> *Makyan*,<sup>34</sup> *Makjan*,<sup>35</sup> *Makianners*,<sup>36</sup> da

---

<sup>31</sup> Lihat juga, Hubert Jacobs., *A Treatise on the Moluccas (c.1544), Probably the preliminary version of the Antonio Galvao's lost Historia Das Molucas*. Edited, annotated, and translated into English from the Portuguese manuscript in the *Archivo General de Indias*, Seville by Hubert Th. Th. M. Jacobs, S. J. Rome & St. (Louis: Jesuit Historical Institute & St. Louis University, 1971), hlm. 35.

<sup>32</sup> Tomi Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Sea to China and The Boo of Fransisco Rodrigues*, edited by Armando Cortesao, 2 Volume (The Hakluyt Society, 1944). Diterjemahkan oleh, Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 302.

<sup>33</sup> Jakobs, *op.cit.*, hlm. 34.

<sup>34</sup> Francois Valentijn, *Uitvoerige beschryving der vyf Moluccos*. (Dordrecht; Joannes van Braam Boekverkoopen, 1724), hlm, 1, 2, 4, 11.

---

<sup>30</sup> F.S. Watusেকে, *West Makian, A Language of the Nord-Halmahera Group of the West-Irian Phylum*. Al. 18. No. 6, hlm. 274: Dalam Lucardie, *op.cit.*, hlm. 352.

n *Makianese*<sup>37</sup> namun belakangan banyak arsip Belanda maupun administrasi Kesultanan Ternate dan Tidore menggunakan kata “Makian”<sup>38</sup> untuk menunjukkan suku bangsa yang mendiami pulau *Besi* atau *Mara*. Sehingga dalam penulisan ini penulis lebih menggunakan kata *Makeang* untuk menunjukkan etnik yang di maksud. Karena nama “Makian” memperlihatkan sebuah penamaan buruk mereka yang mendiami pulau *Mara(h)*.<sup>39</sup> Tampaknya asal mula penamaan tersebut tetap kabur, meskipun berdasarkan spekulasi kesejarahan. Hanya sedikit dan tidak terlalu detail tentang penamaan atau julukan untuk menyebut orang *Makeang*. Oleh karena itu, hal ini perlu

penelitian lanjutan oleh para peneliti sejarah, antropologi maupun ilmu sosial lainnya.

## 2.2. Asalmu-Asal Dunia Maluku

Penyelidikan atas arti nama Maluku membuat kita bertanya-tanya atau barangkali mengembalikan nama tersebut pada bahasa lokal dan kata-kata yang muncul dari bahasa sejenis yaitu *luku*, dimana didahului oleh imbuhan *ma* untuk melengkapi fungsi dari kata sandang yang ditentukan, yang umum muncul di dalam kelompok bahasa-bahasa Halmahera bagian utara.<sup>40</sup> Namun kata *luku* tidak muncul dalam bahasa Ternate. Kata ini muncul di dalam bahasa Galela, yang berarti ‘sangat dalam’. Namun dalam bahasa Galela juga muncul kata *loko*, yang berarti ‘batu karang’.<sup>41</sup> Kata *loko* dalam bahasa Galela hampir memiliki kesamaan dengan kata *loko* dalam bahasa Tobelo, yang berarti ‘gunung’ sehingga kurang lebih bersinonim dengan kata *kie* yang merupakan

---

<sup>35</sup> G.K. Schutte, *De Indisch Sion :Gereformeerd Kerk onder Vereenigde Oost Indische Compagnie* (Hilversum-Verloren Uitgeverij, 2010), hlm. 157, 164

<sup>36</sup> D. G. Stibbe and F.J.W. H. Sandbergen, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. (S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1939), hlm. 39, 154, 249.

<sup>37</sup> De Clercq, *op.cit.*, hlm. iii, 80, 88, 91, 93.

<sup>38</sup> Lihat *Koloniaal Verslag* (KV) dari tahun 1861-1939, *Netherlands Indie Verslag Statistisch*, 1931-1941 *Netherlands Indie Verslag Tekst*, 1931-1939, *Memorie van Overgave* (MVO) 1800-1900 maupun persuratan/administrasi Kolonial Belanda telah menggunakan kata “Makian” untuk menunjukan penduduk yang mendiami *pulau Mara/ Kie Besi*.

<sup>39</sup> De Clercq, *op.cit.*, hlm. 80: lihat penjelasan sebelumnya.

---

<sup>40</sup> Lihat juga penyajian tentang Maluku dalam istilah lokal, dalam karangan Fraassen, “Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel”, vol. 1 (Disertasi, Leiden: 1987), hlm. 23; Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 3-4.

<sup>41</sup> Van Baarda, 1895: 244; Dalam bahasa Ternate *loko* berarti: ‘hujan yang mengalir’; ‘lubang kecil’; ‘tanjung’; dari situ beberapa juga mengartikan ‘hujan’.

kata dalam bahasa Ternate yang artinya gunung.<sup>42</sup>

Jika nama Maluku berhubungan dengan kata *loko*, dalam bahasa Ternate yang berarti “gunung” dapat disebut sebagai *Ternate ma-loko*, menjadi *Ternate ma-kie* artinya gunung Ternate. Kemudian *Tidore ma-loko*, *Moti ma-loko*, dan *Mara ma-loko*, atau *Ternate (se) Tidore, Moti, (se) Mara*, menjadi *Ma-loko raha*. Yang kemudian menjadi sebutan *Maluku Kie Raha* yang terdiri dari empat gunung Ternate dan Tidore, Moti dan Mara. Seperti yang terdapat pada peta kuno yang berjudul “Carte Particuliere Des Isles Moluques”. Peta tersebut merupakan sketsa rute pertama oleh Peta Peta Torreno (1512) digambar di Spanyol setelah kedatangan Vitoria yakni satu-satunya kapal ekspedisi Magellan yang selamat dan berhasil melewati Maluku tahun 1512, merupakan peta pertama yang menyebutkan “kepulauan *Maluco* (Maluku), tempat di mana cengkih berasal” dan hanya terdapat empat pulau utama yaitu Gape, Doku, Motel, Mara.<sup>43</sup>

Bila ungkapan *Maluku Kie Raha* dibaca menggunakan atau

dikembalikan pada istilah bahasa Maluku yang (asli) sebenarnya pada sebuah frase semula seperti *Ternate (se) Tidore, Moti se Mara, ma-loka (ma-loko/ma-luku) kie raha*, yaitu: ‘Ternate dan Tidore, Moti dan Makeang, “dunia empat gunung”. Gelar atau tambahan nama penguasa pulau untuk sultan Ternate berawal dari *ma-loka* menjadi *ma-kolano*, kemudian menjadi *Kolano Maluku* karena pengaruh bahasa Melayu pada saat itu.<sup>44</sup> Oleh Naidah (1878). Ia menulis: “*Maluku Kie Raha ma-asal rimoi bato, ma-kabasaran se ma istiadat rimoi bato*” yang artinya, empat gunung Maluku memiliki asal mula, memiliki kebudayaan dan negaranya sendiri. Penyebutan *Maluku Kie Raha* barangkali adalah ungkapan kuno.<sup>45</sup>

Secara etimologis, *ma* dalam bahasa Ternate berarti punya,

---

<sup>44</sup> Dalam karya Fraassen, pada gelar “Kolano Maluku” digunakan sebuah susunan kata berbahasa Melayu, yang umumnya telah masuk ke Ternate. Sehingga umumnya ditemukan dengan penyebut *kie Ternate* sebagai pengganti *Ternate ma-kie*. Fraassen, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>45</sup> P. van der Crab, “Geschiedenis van Ternate, in Ternataanschen en Maleischen Tekst Beschreven door den Ternataan Naidah met Vertaling en Aanteekeningen”. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde (BKI)/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. Volume 26, Issue 1, 1878. hlm. 402; Ch. F. van Fraassen. “Ternate, De Molukken en De Indonesische Archipel, Van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia, Deel I & II”. (Disertasi Universiteit Leiden, 1987), hlm. 18.

---

<sup>42</sup> Hueting, menulis *loko*. Antonio Hueting, “Supplement op het Tobeloreesch Woordenboek”. *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde (BKI)/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. Volume 92, 1908. hlm. 233.

<sup>43</sup> Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, (tej). *op.cit.*, hlm. 398-399.

sedangkan *raha* artinya empat. Karena kata Moloku adalah predikat dari kata benda *gaumedi*, yaitu pohon cengkik, maka nama pulau Maluku harus diperjelas menjadi “cengkik punya tempat asal atau tumbuhnya (asal) cengkik”, yang dikenal dengan *kie raha yo ma fato-fato*, yaitu pulau *Gapi* (Ternate), *Doku* (Tidore) *Tuanane* (Moti) dan pulau *Mara* (Makeang).<sup>46</sup>

Pendapat lain, dengan mengutip beberapa informan lokal, menyatakan bahwa “Maluku” terbentuk dari kata “Moloku” yaitu dalam bahasa Ternate bermakna “menggenggam/menyatukan” yang erat kaitannya dengan nama konfederasi empat kerajaan tradisional, *Moloku Kie Raha* “persatuan empat kerajaan” dengan moto persekutuan tersebut adalah *moi-moi i moloku* artinya “semua dalam satu kesatuan/genggaman”.<sup>47</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Jusup Abdulrahman, bahwa sebenarnya kata Maluku berasal dari nama *Maloko* dengan sedikit pergeseran bunyi. Proklitika *Mo*: genitif, milik. *Loko*: *locus*, lokasi, tempat. *Kie*:

gunung, dan *raha*: empat, yang bisa diartikan “satu genggaman dalam satu kesatuan sehingga menjadi Maluku Kie Raha”, empat pulau yang dimaksud yaitu Ternate, Tidore, Moti, dan Makeang sebagai tempat penghasil rempah-rempah.<sup>48</sup>

Sementara menurut Supanji (1984) juga menguraikan bahwa, *ma*; air (yang diambil dalam bahasa Arab), *loko*: lokasi. *Locus*, tempat. *Kie*: gunung, pulau, atau kerajaan. *raha*: empat, yang bermakna “Empat kerajaan perairan/maritim sebagai satu kesatuan penghasil rempah”. Kata Maluku yang berasal dari kekuasaan yang gimilang dengan pengertian sesungguhnya adalah empat gunung yang sering diartikan menjadi kekuasaan empat kerajaan. Maka, bila kata Maluku ditulis menggunakan bahasa Arab maka bacaannya menjadi Maluku.<sup>49</sup>

## 2.3 Perdebatan Dunia Maluku

Awalnya yang dinamakan pulau Maluku yang sesungguhnya adalah pulau penghasil rempah-rempah, yaitu Ternate, Tidore, Moti, dan Makeang.<sup>50</sup> Dari sumber Cina, India, dan Romawi kita mengetahui bahwa sejak paruh kedua millennium pertama sebelum masehi cengkik

<sup>46</sup> Songgo & Imam Budi Utomo, *Kisah Boki Dehegila: Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara*. (Kantor Bahasa Maluku Utara, 2011), hlm. 93.

<sup>47</sup> Shaleh Putuhena, *Penyebaran Agama Islam di Maluku*. Dalam E. K. M. Masinambow, “Halmahera dan raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian” (Jakarta: LEKNAS-LIPI, 1980), hlm. 16. Akan tetapi, pendapat ini sulit diterima berdasarkan beberapa alasan, selanjutnya lihat Adnan Amal, *op.cit.*, hlm. 4.

<sup>48</sup> M. Jusuf Abdulrahman, *Kesultanan Ternate Dalam “Jou Ngon Ka dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki” Moti Verbond, 1322*. (Manado: Media pustaka, 2002), hlm. 33, 58.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>50</sup> Fraassen, *op.cit.*, hlm. 29.

diperdagangkan di 'pasar dunia'. Kemudian pada abad ke III SM cengkih telah dikenal di Cina. Juga dalam epos India Ramayana, yang tertanggal sekitar tahun 200 SM, cengkih disebutkan dan dalam sebuah sumber India dari abad I SM diberitakan cengkih dibuat sebagai pengobatan. Pada tahun 70 M, Plinius menyebutkan cengkih dan sejak saat itu ada pemberitaan yang terus menerus di dalam sumber Cina, Arab, dan Eropa.<sup>51</sup>

Dapat dikatakan pengenalan suku-suku bangsa yang berada di Nusantara (Indonesia) dengan manca negara berawal dari pulau-pulau penghasil rempah-rempah yang dinamakan Maluku. Perdagangan rempah-rempah tercatat sejak abad ke VII atau 618-906 M periode Dinasti T'ang di Cina bahkan sebelum era Kristus. Perdagangan ini dengan sendirinya membuka jalur perjalanan ke Maluku.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Ch. F. Van Fraassen, "Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel, van Soa Organisatie en Vierdeling: Een Studie van Traditionele Samenleving en Cultuur en Indonesia, Deel I". Disertasi Universiteit Leiden, 1987), hlm. 30.

<sup>52</sup> Periode Dinasti T'ang adalah periode dimana Cina membuka diri untuk perdagangan global dan mengembangkan doktrin Tiongkok (Zhong-Guo) atau kekaisaran tengah, Cina adalah sentral peradaban dunia. Syaiful Bahri Ruray, "Rediscovery The Spices Islands, The Legal and Socio-Political Life in North Moluccas". Makalah pada Simposium: "Maluku Utara Dalam Perspektif Diversitas Multidimensi". Kerjasama Pemda Provinsi Maluku Utara, University of Le Havre-Perancis, Yayasan

Sejak penemuan pulau rempah-rempah oleh para saudagar Cina, Arab, dan Eropa, penamaan Maluku, seringkali disebut dengan ucapan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya. oleh Hk Deinun De Wit dalam karyanya, *De Kruidnagel*, mengatakan bahwa negeri penghasil rempah-rempah (Maluku) di rahasiakan berabad-abad lamanya oleh pedagang Cina. Melalui ahli-ahli geografi Cina pada masa Dinas T'ang (618-906) diketahui bahwa negeri penghasil rempah-rempah ternyata adalah *Mi-li-ki*, (juga disebutkan *Ma-li-ku*) dikenal sebagai negeri yang kaya.<sup>53</sup> Pada Era Dinas T'ang, Maluku pun menjadi titik sentral perdagangan dan mulai didatangi oleh para pelaut Cina, Arab, Melayu dan Jawa. Karena dari kepulauan inilah cengkih dan pala berasal.

Dalam hikayat Dinasti Tang disebutkan eksistensi suatu kawasan yang digunakan untuk menentukan arah daerah *Ho-ling* (Kaling) yang terletak di sebelah barat, dan kawasan ini bernama "*Mi-li-ki*" yang diperkirakan sebagai sebutan untuk Maluku. Penulis-penulis Cina dari

---

Saloi dan UNKHAIR, UMMU, UNERA. (Ternate, 1 November 2010), hlm. 2.

<sup>53</sup> Sebagaimana diketahui, T'ang adalah salah satu dari tiga dinasti yang sangat berpengaruh dalam sejarah Cina. Paramita R. Abdurrachman, *Bunga Angin Portugis di Indonesia: Jejak-Jejak Portugis di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Prees Kerjasama Indonesia-Portugal dan Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 122.

zaman Dinasti Tang, menyebutnya sebagai "Mi-li-ki". Pada periode-periode selanjutnya barulah diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan "Mi-li-ki" itu adalah gugusan pulau-pulau Ternate, Tidore, Moti, Makeang, dan Bacan.<sup>54</sup>

Pada masa Pemerintahan Dinasti Yuan (1300-1368) melalui beberapa sumber Cina, penyebutan "Mi-li-ki" disebutkan dengan sejumlah istilah. Oleh, Zhufan zhi (1225), Maluku disebut "Wonugu". Pada kitab Dade Nanhai zhi (1304) Maluku diistilahkan "Wenlugu", pada periode Yuan (Yiyu zhi, abad ke-14) menyebut Maluku sebagai "Dinxiang" artinya "negeri cangkeh". Oleh *Wenxian tongkao* (1339) Maluku disebut "Mawu zhou". Sedangkan Daoyi zhileu (1350) Maluku disebut "Wenlaogu".<sup>55</sup>

Dikisahkan bahwa ketika pertama kali para saudagar Arab dengan perahu-perahu layar tiba dikepulauan rempah-rempah (cengkih) yang banyak diminati para bangsawan waktu itu, merekapun bersorak kegirangan sambil berseru "mulluk" jamak dari *Malik* artikan "raja".<sup>56</sup> Karena sifat masyarakat

saat itu yang terpecah-pecah dan hirarkis yang mereka temukan maka mereka menyebut "muluk" yaitu "Negeri banyak Raja".<sup>57</sup> Tentu saja disini lebih tepat diartikan kata "Mulluk" sebagai tempat yang paling istimewa telah mereka temukan ialah "kepulauan rempah-rempah" yang telah lama dicari.

Sehingga para pedagang Arab saat itu menamakan deretan pulau-pulau di Maluku sebagai julukan *Jazirah Al-Mamluk* yaitu kepulauan raja-raja, menunjuk pada empat kerajaan di zaman bahari yang sangat berpengaruh secara politis dan ketatanegaraan.<sup>58</sup> Sebagaimana yang tertulis dalam Nagarakertagama oleh Mpu Prapanca, seorang jurutulis Majapahit yang hidup pada masa Pemerintahan Hayam Wuruk (1365 M). Nama Maluku yang ditulis oleh

---

*Indonesia*. Cetakan ke III (Bandaung: PT. Al-Ma'arif, 1979), hlm. 367.

<sup>57</sup> Thomas Gibson, *Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Ambetenaar: Pengetahuan Simbolik & Kekuasaan Tradisional Makassar 1300-200*, (Makassar: ININNAWA, 2009), hlm.64.

<sup>58</sup> Empat kerajaan tersebut terdiri dari Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Walaupun tidak selamanya ke-empat kerajaan ini hidup damai satu dengan yang lainnya, namun relasi antara ke-empat kerajaan itu ada. Ada semacam benang merah yang menghubungkan mereka. Yang paling menonjol di antara ke-empat Kerajaan ini adalah Kerajaan Ternate yang kemudian disusuli oleh Kerajaan Tidore. H. J. de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*. (Wever BV, Franeken, 1977), hlm. 22.

---

<sup>54</sup> Paramita R. Abdurachman, "Moluccan Responses to the First Intrusions of the West," *Dynamic of History*, eds. Haryati Subadio, et al., (Amsterdam: North Holland Pub. Co., 1978), hlm. 163; Dalam Adnan Amal, *op.cit.*, hlm. 5.

<sup>55</sup> Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 180.

<sup>56</sup> K. H. Saifudin Zahri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di*

Mpu Prapanca menggunakan ejaan “Maloko” yang dihubungkan dengan kata Arab.<sup>59</sup> Oleh Fraassen, nama Maluku yang dicatat dalam Nagarakertagama sebagai “Maloko”, diduga bahwa penulis Mpu Prapanca telah mengadopsi nama itu dari para pedagang Arab yang melakukan kegiatan perniagaan di Nusantara kala itu.<sup>60</sup>

Nama Maluku yang seringkali dihubungkan dengan bahasa Arab untuk menunjukan wilayahnya sebagai *Jazirah Al-Mamluk*, tidak diketahui secara pasti sejak kapan penggunaan kata tersebut untuk menunjukan wilayah Maluku. Sekalipun terdapat transkripsi kata *Almuluk Boldan Ternate/Tidore* tertulis pada bendera kesultanan Ternate/Tidore menggunakan bahasa Arab. Namun penggunaan kain untuk dijadikan bendera dan maraknya penjualan kain di Maluku baru terjadi pada abad ke XVII.

Bila diamati tulisan Arab yang terdapat pada bendera kesultanan Ternate dan Tidore menurut de Clercq berlafal *Al-Maluk Buldan Ternate* bisa diartikan sebagai “Maluku Kerajaan Ternate” kemudian menjadi Maluku”.<sup>61</sup> Mungkin lafal yang lebih tepat yaitu *Al-Malik Boldan Ternate*, artinya

“penguasa atau raja dari kerajaan Ternate”. Begitu juga dengan kesultanan Tidore. Penyebutan untuk “Dunia Maluku” seringkali disebutkan sangat bervariasi oleh bangsa-bangsa pendatang.

Nama Maluku dalam penyebutan oleh pedagang Cina dan Arab yang bervariasi juga ditemukan dalam berbagai sumber orang Eropa dengan penyebutan yang berbeda pula untuk menunjukan pulau Maluku, diantaranya *Maloco* (1365),<sup>62</sup> *Meluz/Melucha* (1500), *Maluche* (1500-1501), *Monoch* (1510), *Malluquo* (1514), *Malluqo* (1518), *Malvco* (1519),<sup>63</sup> *Moluccis* (1522),<sup>64</sup> *Molvccae* (1522),<sup>65</sup> *Malluque* (1523-1524),<sup>66</sup> *Monoch* (1540)<sup>67</sup> *Malucensia*

---

<sup>62</sup> Mpu Prapanca, “Nagarakertagama” Maloco, dalam A. B. Lopian, *Bacan end the early history of North Maluku* dalam L. E. Visser, ed. *Halmahera and Beyond, Social Science Research in the Moluccas*, (Leiden: KITLV 1994).

<sup>63</sup> Peta/atlas L. Homem tahun 1519 menyebut Malvco sebagai pulau penghasil rempah-rempah.

<sup>64</sup> Pigaffeta, *First Viyage around the world: Transylvanus, De Moluccis Insulis*, 1522.

<sup>65</sup> Peta yang dibuat oleh orang Spanyol bertahun 1522 menunjukan pulau rempah-rempah dimana cengkeh itu tumbuh. Adnan Amal, *op.cit.*, hlm. 475.

<sup>66</sup> Untuk penyebutan wilayah Maluku yang berbeda-beda, selanjutnya baca karya: Robin A. Donkin, *Between east and west: the Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans*, (American Philosophical Society for its Memoirst: Philadelphia, 2003), hlm. 87-88.

---

<sup>59</sup> Lihat Fraassen, *op.cit.*, hlm. 24.

<sup>60</sup> *Ibid.*,

<sup>61</sup> Clercq, *op.cit.*, hlm. 354.

(1544),<sup>68</sup> *Moluccas* (1577),<sup>69</sup>  
*Moluccos/ Molukze*, (1724),<sup>70</sup>  
*Moluques* (1764),<sup>71</sup> *Malukschen*  
(1862),<sup>72</sup> *Malukken* (1900),<sup>73</sup> dan  
*Molukken* (1977).<sup>74</sup>

Maluku yang ditulis dari kata  
“Maloko” yang dikaitkan dengan  
aksara Arab Melayu menjadi Maluku  
ialah nama gugusan kepulauan yang

---

<sup>67</sup> Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti,  
(te). *op.cit.*, hlm. 296.

<sup>68</sup> Hubert Jacobs, *Documenta Malucensia*  
1542-1577. Deel I (Rome: Intitutum Historicum  
Societatis Iesu, 1974).

<sup>69</sup> Hubert Jacobs., *A Treatise on the*  
*Moluccas (c.1544), Probably the preliminary*  
*version of the Antonio Galvao's lost*  
*Historia Das Molucas. Edited, annotated,*  
*and translated into English from*  
*thePortuguese manuscript in the Archivo*  
*General de Indias, Seville by Hubert Th. Th.*  
M. Jacobs, S. J. Rome & St. (Louis: Jesuit  
Historical Institute & St. Louis University,  
1971),

<sup>70</sup> Francois Valentijn, *Uitvoerige*  
*beschryving der vyf Moluccos* (Dordrecht:  
Joannes van Braam Boekverkoop, 1724).

<sup>71</sup> Keterangan ini diambil dalam  
lukisan peta “Carte Particuliere des Isles  
Moluqus”.

<sup>72</sup> *Kolonial Verslag (KV)*, 1879. Lihat Juga  
Van De Crap, *De Moluksche Eilanden*,  
(Batavia: Lange & Co, 1862); J.Z. Oliver,  
*Reizen in den Molukschen Archipel naar*  
*Makassar*, (Amsterdam: enz, 1837)

<sup>73</sup> MvO Residen Ternate J. H. Tobias,  
1857 & C. Bosscher, 1859. No. 161a. (Jakarta:  
ANRI, 1980).

<sup>74</sup> H. J. de Graaf, *De Geschiedenis van*  
*Ambon en de Zuid Molukken*. (Wever BV,  
Franeken, 1971).

menghasilkan rempah-rempah  
(cengkih), yaitu pulau-pulau yang  
terdiri dari Ternate, Tidore, Moti dan  
Makeang. Akan tetapi, dalam karya  
Valentijn (1724) juga menyebutkan  
bahwa selain empat pulau di atas  
juga terdapat pulau Bacan.<sup>75</sup> Hal  
yang sama juga dikemukakan oleh Van  
der Crab, ia menyebut bahwa  
*Moloko Ampat Nagerij* dengan  
urutannya adalah *Ternate, Tidorie,*  
*Djailolo dan Batjang*.<sup>76</sup>

Sementara Maluku dalam  
peta rute perjalanan Rodrigues  
hanya dijelaskan sebagai “*estas*  
*quatro Jhas Azues ssam as de*  
*malluquo homde mace ho crauo*”  
artinya keempat pulau yang  
berwarna biru ini bernama Maluco,  
tempat di mana cengkih berasal  
yaitu Gape, Doku, Motel, Mara  
(Ternate, Tidore, Moti dan Makeang).  
Sementara peta rute perjalanan milik  
P. Reinel bertahun sekitar 1519  
menyebutkan “Kepulauan *Malucco*  
di mana terdapat cengkih itu  
tumbuh”.<sup>77</sup> Namun peta milik Reinel

---

<sup>75</sup> Francois Valentijn, *Uitvoerige*  
*beschryving der vyf Moluccos* (Dordrecht:  
Joannes van Braam Boekverkoop, 1724),  
hlm. 2.

<sup>76</sup> Van der Crab, *op.cit.*, hlm. 383.

<sup>77</sup> Atlas L. Homem bertahun 1519  
menyebutkan Maluco. Peta J. Reinel  
bertahun sekitar 1519 menyebutkan  
“kepulauan Maluco (Maluku), tempat di mana  
cengkih berasal.” Peta Torreno bertahun 1512  
dan planisphere sekitar 1523 (Turin)  
digambar di Spanyol setelah kedatangan  
Vitoria yakni satu-satunya kapal ekspedisi  
Magellan yang selamat dan berhasil  
melewati Maluku tahun 1512, merupakan  
peta pertama yang mencatat nama

tidak menunjukkan secara detail pulau-pulau yang dimaksud apa saja.

Tampaknya bila merujuk pada tanaman cengkih, maka tanaman ini juga bisa kita temukan dalam jumlah besar tumbuh di wilayah Gilolo yang terletak di pulau Halmahera (Batochina).<sup>78</sup> Sementara Antonio Galvao yang menjadi pejabat Gubernur Portugis di Ternate sekitar abad ke XVI dalam catatan pribadinya yang telah diterbitkan dengan judul *Historia das Moluccas*, kepulauan Maluku terbatas pada pulau-pulau yang berada di bawah pemerintahan dan raja-raja Maluku, yang sebelumnya bernama: Gape, Doku, Motel, Mara, Sek(i)e dan Kasiruta.<sup>79</sup>

Nama Maluku yang telah diuraikan di atas, oleh sejarawan Lopian, memukakan hal yang berbeda. Karena wilayah Gilolo/Jilolo atau Jailolo juga di masukan kedalam wilayah Maluku, dengan anggapan bahwa salah satu kerajaan tertua di Maluku, sebelum tahun 1250 adalah Kerajaan Gilolo. Teritorial kerajaan Jailolo meliputi Halmahera bagian utara dan barat, sehingga nama Jailolo sering kali dijumpai dalam naskah-naskah Portugis dan sering menggunakan

kata Gilolo untuk menunjukkan daerah Halmahera. Tentang status Jailolo sebagai kerajaan tertua, dengan menelaah berbagai mitos yang berhasil direkam oleh Portugis sekitar tahun 1544, dalam kesimpulannya bahwa garis raja-raja Maluku berawal dari empat buah telur Naga. Berdasarkan versi tersebut maka hanya terdapat dua kelompok/kerajaan di Maluku, *Batucina de Moro*, atau "Batu Cina" yang merujuk pada kerajaan tertua di Halmahera bagian utara, yang eksis hingga abad ke XVII, dan tidak menyebut tentang kerajaan Ternate, Tidore dan Bacan.<sup>80</sup>

Tomi Pires (1944) dalam laporannya menunjukkan bahwa Kepulauan Maluku sebagai penghasil cengkih terdiri atas lima pulau, yakni pulau Ternate, Tidore, Moti, Makeang, dan Bacan.<sup>81</sup> Peta Torreno mencatat adanya Terranati, (Ternate) Tidorj (Tidore), Maqujan (Makeang), Bachia (Bacan) dan Insvla De Gelolo (Gilolo/Jailolo). Manuskrip Pigafetta mencatat Tarenate, Tadore, Mutil, Machiam atau Machian, Bachiam atau Bachian, Giallonlo, Guilolo, Giaiallo atau Jailolo. Peta Portugal pertama yang diketahui memberikan nama-nama pada pulau ini adalah peta bertahun sekitar 1540 yang mencatat

---

masing-masing pulau. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, (tej). *op.cit.*, hlm. 398-399.

<sup>78</sup> *Ibid.*,

<sup>79</sup> Antonio Galvao, *Historia das Moluccas*, tr. Herbert M. Jacobs SJ. (Rome: Jesuit Historical Institute, 1971), hlm. 35.

---

<sup>80</sup> A. B. Lopian, *Bacan and the Early History of North Maluku, Halmahera and Beyond*, (Leiden, KITLV Prees, 1994), hlm. 11, 13, 22.

<sup>81</sup> Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, (tej). *op.cit.*, 296-297.

Ternate, Montell, Maquiam, Bacham. Varthema menjelaskan bahwa dalam perjalanannya ia berhasil mencapai “pulau Monoch tempat di mana cengkik tumbuh,” ia juga menyebutkan bahwa “banyak dari pulau-pulau di sekelilingnya tidak berpenghuni.

Barbosa menyebutkan adanya Pachel (Pachan atau Bacan), *Moteu*, *Machian*, *Tidor* dan *Tanarte*. Bagaimanapun, Pires merupakan orang pertama yang memberikan penjelasan akurat mengenai Maluku, sedangkan Rodrigues merupakan orang pertama yang menggambarkannya dalam peta, meskipun tidak seorang pun dari keduanya pernah berada di pulau penghasil cengkik tersebut.<sup>82</sup>

Akan tetapi atas dasar pengetahuan orang-orang Eropa (Portugis) mengenai pulau penghasil rempah-rempah ini melalui cerita dan tulisan yang datang dari perantaraan yang mengisahkan pengalaman mereka, pengetahuan inilah yang mendorong orang Portugis berupaya mencari jalan pelayaran ke pulau rempah-rempah.<sup>83</sup>

Sebutan Maluku itu sendiri semakin ramai ditemukan dari berbagai referensi sehubungan dengan unsur kekuasaan Eropa.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*,

<sup>83</sup> Paramita Rahayu Abdurachman, *et al.* *Bunga Rampai Sejarah Maluku, Jilid 1*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1973), hlm. 50.

Maluku yang terletak di sepanjang kepulauan antara Pulau Celebes dan Nieuw Guinea.<sup>84</sup> Penyebutan Ternate itu sendiri selalu identik dengan kekuasaan kesultanan sekitar abad ke XVII atau salah satu provinsi dari *Gouvernement Molukken*.<sup>85</sup>

Pada abad XVI cengkik memiliki distribusi paling terbatas dari produk sayur yang banyak dipasarkan. Laporan menunjukkan bahwa cengkik terbatas pada lima pulau kecil (*cinco Ilhas de Cravo*) yang pertama kali dipetakan oleh Francisco Rodriguez (1512) Ternate (Tarenate), Tidore (Tadore), Moti (Mutir), Makeang (Machian) dan Bacan (Bacchian). Pigafetta menambahkan bahwa pohon ini juga ditemukan di Gilolo (Gialilolo) atau Halmahera dan sebuah pulau kecil yang dinamakan Mare, tetapi pohon dan buahnya tidak cukup baik.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Van der Crab, *op.cit.*, hlm. 383.

<sup>85</sup> Pentingnya Ternate itu sendiri sebagai pelabuhan ekspor cengkeh yang utama dan pos-pos militer yang terdokumntasi dengan baik pada masa lalu, Andaya, *op.cit.*, hlm.7; Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 Tanah di Bawah Angin*, terj. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), hlm. 35; Alex J. Ulaen, *Nusa Utara Dari Lintas Niaga ke Daerah Perbatasan* (Jakarta: Putaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 38.

<sup>86</sup> Robin A. Donkin, *Between east and west : the Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans* (American Philosophical Society for its Memoirst: Philadelphia, 2003), hlm. 4.

## II. Penutup

Persolan sekitar kapan, oleh siapa dan bagaimana Kerajaan Makeang pernah eksisi dalam perdagangan dan tampil dalam kanca politik dunia Maluku pada masa lalu, tanpaknya merupakan hal yang tidak pernah habis untuk dibahas kembali. Kekurangan sumber sejaman dan objektivitas peneliti/penulis dalam melihat berbagai dinamika politik masa-lalu membuat perbedaan pendapat dalam perdebatan panjang tentang arti Maluku yang kemudian dikenal dengan sebutan *Moloku Kie Raha*.

Penyebutan tempat untuk wilayah *Moloku Kie Raha* sarat akan kepentingan dalam penulisan sejarah lokal khususnya sejarah Maluku Utara. Dalam kesimpangsiuran pendapat, sebenarnya bisa dipahami siapa yang menulis dan kapan penulisan itu dilakukan. Berbagai kajian sejarah *Moloku Kie Raha* yang telah lakukan memperlihatkan kita bahwa sejauh ini empat pulau yang awalnya disebut sebagai cikal bakal Kerajaan *Moloku Kie Raha* yaitu Ternate, Tidore, Moti, dan Makeang terkadang bergeser pada penyebutan yang berbeda seiring dengan berbagai dinamika ekonomi-politik yang terjadi pada masa-lalu membuat penyebutan *Moloku Kie Raha* bergeser pada pulau/wilayah yang sesungguhnya menjadi Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan.

Dinamika politik pada masa-lalu yang begitu ruet serta ambisi yang begitu besar untuk merebut pulau Makeang, oleh kerajaan

Ternate dan Tidore inilah membuat Makeang atau dikenal dengan sebutan “Kerajaan Mara” tersingkir sejak abad ke XV dan tidak diperhitungkan eksistensinya dalam penamaan *Moloku Kie Raha* yang diklaim sebagian sejarawan keempat wilayah, pulau atau kerajaan telah disepakati dalam “pertemuan Moti” atau dikenal dengan *Moti Verboond* 1322 yaitu Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Sementara Moti dan Makeang hilang ditelan zaman.

Empat kerajaan yang disebut-sebutkan sebagai kerajaan *Maluku Kie Raha*, memiliki sejarah tersendiri begitu juga dengan kerajaan Loloda, Moro dan Obi serta wilayah lainnya seperti Tobelo, Maba, Weda, Patani (gamrange) tidak bisa diabaikan begitu saja dalam kajian *Moloku Kie Raha*. Sekalipun mereka adalah wilayah *pinggiran* atau daerah taklukan kerajaan besar seperti Ternate dan Tidore. Oleh karena itu, kirannya menjadi penting bahwa kajian tentang sejarah “Dunia Maluku”, baiknya tidak dibatasi pada empat wilayah, pulau atau kerajaan yang telah disebutkan di atas. Kita harus mengakui bahwa keterlibatan pulau Makeang dan dan wilayah lain juga sangat penting untuk diketahui guna menambah pengetahuan sejarah lokal.

Departemen Pendidikan  
dan Kebudayaan.

Abdullah, Taufik. 1987. *Dari sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional*. Yogyakarta: UGM Press.

Amal, Adnan, 2010. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Abdulrahman, M. Jusuf. 2002. *Kesultanan Ternate Dalam "Jou Ngon Ka dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki" Moti Verbond, 1322*. Manado: Media pustaka.

Crap, Van De. 1862. *De Moluksche Eilanden*, Batavia: Lange & Co.

Coolhaas, W. Ph. 1923. *Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschap jilid LXIII*. Batavia: Albrecht.co. Koleksi PERPUSNAS, No. A 3618.

Djafar, Irza Armita, 2006. *Jejak Portugis di Maluku Utara*. Yogyakarta; Ombak.

Donkin, Robin A, 2003. *Between east and west : the Mollucas and the traffic in spices up to the arrival of Europeans*.

#### DAFTAR PUSTAKA

Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Abdurrachman, Paramita R. 2008. *Bunga Angin Portugis di Indonesia: Jejak-Jejak Portugis di Indonesia*, Jakarta: LIPI Prees Kerjasama Indonesia-Portugal dan Yayasan Obor Indonesia.

\_\_\_\_\_. 1978. "Moluccan Responses to the First Intrusions of the West," Dynamic of History, eds. Haryati Subadio, et al., Amsterdam: North Holland Pub. Co.

\_\_\_\_\_. 1973. *Bunga Rampai Sejarah Maluku, Jilid I*. Jakarta:

- American Philosophical Society for its Memoirst: Philadelphia.
- De Clercq, F. S. A, 1890. *Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate*. Leiden: E. J. Brill.
- Fraassen, Ch. F. Van, 1987. "Ternate, de Molukken en de Indonesische Archipel", vol. 1. Disertasi, Leiden.
- Gibson, Thomas, 2009. *Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Ambetenaar: Pengetahuan Simbolik & Kekuasaan Tradisional Makassar 1300-200*, Makassar: ININNAWA.
- Gamaludin A. Gafur, 2002. *File yang Hilang Antara Mara dan Maitara*, Tabloid Parada, edisi 3, 21 April-6 Mei.
- Graaf, H. J. De, 1977. *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid Molukken*. Wever BV, Franeken,
- Hoeverell, W.R. van. 2014. "Sejarah Kepulauan Maluku: Kisah Kedatangan Orang Eropa Hingga Monopoli Perdagangan Rempah. Yogyakarta: Ombak.
- Hueting, 1908. "Supplement op het Tobeloreesch Woordenboek". *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde (BKI)/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. Volume 92.
- Hamid, Abd Rahman, 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.
- Jacobs, Hubert. 1971. *A Treatise on the Moluccas (c.1544), Probably the preliminary version of the Antonio Galvao's lost Historia Das Molucas*. Edited, annotated, and translated into English from the Portuguese manuscript in the Archivo General de Indias, Seville by Hubert Th. Th. M. Jacobs, S. J. Rome & St. Louis: Jesuit Historical Institute & St. Louis University.
- Zahri, K. H. Saifudin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*. Cetakan ke III Bandaung: PT. Al-Ma'arif.
- Lucardie, G.R.E. 1980. "The Makianese. Preliminary Remarks on the antropological Study of Migration-Oriented People in the Moluccas". Dalam E.K.M. Masinambow, Halmahera dan Raja Empat Konsep dan Strategi Penelitian. Jakarta: Lembaga Ekonomi Dan Kemasyarakatan Nasional-LIPI.

- Lapian, A. B. 1994. *Bacan and the Early History of North Maluku, Halmahera and Beyond*, Leiden, KITLV Prees,
- McGlynn, J. H. 2010. "Rainha Boki Raja: Ratu Ternate Abad Keenambelas". Jakarta: Kumunitas Bambu & in Association With.
- Oliver, J.Z. 1837. *Reizen in den Molukschen Archipel naar Makassar*, Amsterdam: enz.
- Pires, Tomi. 2014. *The Suma Oriental of Tome Pires An Account of The East, From The Sea to China and The Boo of Fransisco Rodrigues*, edited by Armando Cortesao, 2 Volume (The Hakluyt Society, 1944).  
Diterjemahkan oleh, Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, *Suma Oriental: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Putuhena, Shaleh, 1980. *Penyebaran Agama Islam di Maluku*. Dalam E. K. M. Masinambow, "Halmahera dan raja Ampat: Konsep dan Strategi Penelitian" Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I Tanah di Bawah Angin*, terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ruray, Syaiful Bahri. 2010. "Rediscovery The Spices Islands, The Legal and Socio-Political Life in North Moluccas". Makalah pada Simposium: "Maluku Utara Dalam Perspektif Diversitas Multidimensi". Kerjasama Pemda Provinsi Maluku Utara, University of Le Havre-Perancis, Yayasan Saloi dan UNKHAIR, UMMU, UNERA. Ternate, 1 November.
- Songgo & Imam Budi Utomo, 2011. *Kisah Boki Dehegila: Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara*. Kantor Bahasa Maluku Utara.
- Sjah, Mudaffar. 2005. *Moloku Kie Raha Dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: Himpunan Mahasiswa Ternate-HPMT.
- Schutte, G.K. 2010. *De Indisch Sion :Gereformeerd Kerk onder Vereenigde Oost Indische Compagnie*. Hilversum-Verloren Uitgeverij.
- Stibbe, D. G and F.J.W. H. Sandbergen, 1939. *Encyclopaedie van*

*Nederlandsch-Indië.* 'S-  
Gravenhage Martinus Nijhoff.

Turner, Jack. 2011. *Sejarah Rempah: Dari Erotisme Samapi Imperialisme.* Jakarta: Komunitas Bambu.

Tobias, J. H. & C. Bosscher, 1980. *MvO Residen Ternate* No. 161a. Jakarta: ANRI.

Ulaen, Alex J. 2003. *Nusa Utara Dari Lintas Niaga ke Daerah Perbatasan.* Jakarta: Putaka Sinar Harapan,

Visser, L. E. ed. 1994. *Halmahera and Beyond, Social Science Research in the Moluccas,* Leiden: KITLV.

Valentijn, 1724. Francois. *Uitvoerige beschryving der vyf Moluccos.* Dordrecht: Joannes van Braam Boekverkoopen.

Watuseke, F.S. 1990. West Makian, *A Languange of the Nord-Halmahera Group of the West-Irian Phylum.* Al. 18. No. 6.

Widjojo, Muridan S. 2007. "CrossCultural Alliance Making and Local Resistance in Maluku during the Revolt of Prince Nuku", Disertasi Universiteit Leiden.